

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Siswa SMK Negeri 2 Kasongan Kabupaten Katingan: Peran Mediasi Dukungan Orang Tua

Sri Wahyuni^(1*), Yossita Wisman⁽²⁾, Ujen Zenal Mikdar⁽³⁾

^{1,2,3}Program Studi S2 Pendidikan IPS Pascasarjana, Universitas Palangka Raya, Indonesia

E-mail: yeyewahyuni5@gmail.com, yossitayosie@yahoo.com

Diterima: 15-12-2025 Disetujui: 02-05-2026 Dipublikasi: 03-05-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi orang tua siswa serta implikasinya terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan dalam konteks pendidikan kejuruan. Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Kasongan, Kabupaten Katingan, dengan latar belakang sosial ekonomi peserta didik yang beragam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, melibatkan orang tua, siswa, guru, dan pihak sekolah sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada kategori sosial ekonomi menengah ke bawah, yang ditandai dengan tingkat pendidikan rendah, pekerjaan di sektor informal, serta pendapatan yang tidak stabil. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa, khususnya dalam kegiatan praktik yang menjadi ciri utama pendidikan kejuruan. Namun demikian, dukungan orang tua dalam bentuk motivasi dan komitmen terhadap pendidikan terbukti berperan sebagai faktor mediasi yang mampu mengurangi dampak negatif keterbatasan ekonomi. Selain itu, karakteristik pendidikan kejuruan yang membutuhkan sumber daya lebih besar memperkuat pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pengalaman belajar siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi tidak bersifat deterministik, melainkan berinteraksi dengan peran orang tua dan dukungan institusi pendidikan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kebijakan pendidikan yang inklusif dan program bantuan yang tepat sasaran untuk mengurangi kesenjangan pendidikan, khususnya pada konteks pendidikan kejuruan di daerah.

Kata kunci: kondisi sosial ekonomi; peran orang tua; pendidikan kejuruan; kesenjangan pendidikan; penelitian kualitatif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen mobilitas sosial yang memungkinkan individu meningkatkan taraf hidupnya. Namun demikian, keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, seperti kualitas guru, kurikulum, dan sarana prasarana, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya kondisi sosial ekonomi keluarga.



Ketimpangan pendidikan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi (Chmielewski, 2019; OECD, 2018).

Kondisi sosial ekonomi keluarga, yang mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan orang tua, memiliki peran penting dalam menentukan akses dan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Secara teoretis, keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan lebih dalam menyediakan fasilitas belajar, lingkungan yang kondusif, serta dukungan akademik yang memadai bagi anak. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi seringkali menjadi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, baik yang bersifat langsung seperti biaya sekolah dan perlengkapan belajar, maupun tidak langsung seperti dukungan belajar di rumah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan sosial ekonomi berimplikasi pada perbedaan capaian pendidikan dan kesempatan belajar peserta didik.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, peran kondisi sosial ekonomi menjadi semakin krusial. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja melalui penguasaan kompetensi keterampilan spesifik. Proses pembelajaran di SMK tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan praktis yang memerlukan dukungan fasilitas, alat, dan bahan praktik yang relatif lebih besar dibandingkan pendidikan umum. Oleh karena itu, keterbatasan ekonomi keluarga berpotensi memengaruhi partisipasi dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan praktik kejuruan.

Meskipun kajian mengenai pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pendidikan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada jenjang pendidikan umum dan wilayah perkotaan. Kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap capaian pendidikan siswa (Sirin, 2005). Penelitian yang secara khusus mengkaji kondisi sosial ekonomi peserta didik pada jenjang SMK di wilayah daerah, terutama yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat yang beragam, masih relatif terbatas. Padahal, konteks lokal sangat berpengaruh dalam membentuk dinamika sosial ekonomi keluarga serta pola dukungan terhadap pendidikan anak. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi, khususnya dalam memahami kondisi riil sosial ekonomi peserta didik SMK di daerah.

SMKN 2 Kasongan, Kabupaten Katingan, merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial ekonomi yang heterogen. Perbedaan kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pemenuhan kebutuhan pendidikan, akses terhadap fasilitas belajar, serta dukungan orang tua dalam proses pembelajaran. Namun demikian, hingga saat ini belum banyak kajian yang secara komprehensif mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi orang tua peserta didik di sekolah tersebut serta implikasinya terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi orang tua peserta didik di SMKN 2 Kasongan Kabupaten Katingan yang meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan, serta menganalisis implikasinya terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian pendidikan kejuruan, serta menjadi dasar pertimbangan bagi sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran untuk mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik, khususnya di wilayah daerah.

KERANGKA TEORI

1. Teori Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merujuk pada posisi individu atau keluarga dalam struktur sosial yang ditentukan oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Menurut Soerjono Soekanto (2017), kondisi sosial ekonomi memengaruhi pola hidup, akses terhadap sumber daya, serta peluang individu dalam memperoleh pendidikan.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2015) menekankan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga berdampak pada rendahnya kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pendidikan. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya akses terhadap fasilitas belajar, kualitas pendidikan, dan keberlanjutan studi anak. Secara konseptual, kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui tiga indikator utama, yaitu: tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan.

2. Teori Modal Sosial dan Modal Kultural

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, Pierre Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi, tetapi juga modal sosial dan modal kultural. Modal ekonomi meliputi kemampuan, finansial dan keluarga. Modal social mencakup jaringan dan hubungan sosial yang mendukung Pendidikan. Modal kultural mencakup pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang mendukung proses belajar.

Keluarga dengan modal kultural tinggi (misalnya orang tua berpendidikan) cenderung mampu membimbing anak belajar, menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan menanamkan nilai pentingnya Pendidikan. Sebaliknya, keterbatasan modal ini dapat menghambat proses belajar siswa.

3. Teori Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Menurut Slameto, peran orang tua merupakan faktor eksternal penting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Peran tersebut mencakup dukungan emosional (motivasi, perhatian), dukungan instrumental (fasilitas belajar, biaya pendidikan) dan dukungan akademik (pendampingan belajar). Perhatian orang tua

yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, bahkan dalam kondisi ekonomi terbatas.

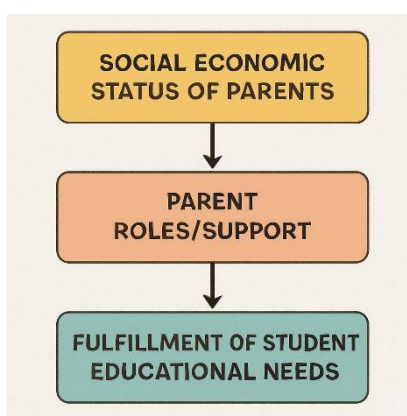
4. Teori Pendidikan Kejuruan

Menurut Wardiman Djojonegoro, pendidikan kejuruan bertujuan menyiapkan tenaga kerja yang kompeten dan siap pakai. Karakteristik utama pendidikan kejuruan adalah berorientasi pada keterampilan kerja, membutuhkan fasilitas praktik, dan memerlukan biaya relatif lebih besar. Dalam konteks ini, kondisi sosial ekonomi keluarga sangat menentukan kemampuan mengikuti praktik, ketersediaan alat dan bahan, serta kesiapan memasuki dunia kerja.

5. Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan integrasi teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi memengaruhi kemampuan penyediaan sumber belajar. Modal kultural memengaruhi pola pendampingan belajar. Peran orang tua memediasi keberhasilan Pendidikan. Konteks SMK memperkuat pengaruh faktor ekonomi.

Penelitian ini menggunakan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa, dengan peran orang tua sebagai variabel penghubung.



Gambar 1. Struktur hubungan

Variabel independen meliputi kondisi sosial ekonomi orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan dan pendapatan. Variabel mediator meliputi peran orang tua, dukungan motivasi, dukungan fasilitas, dan pendampingan belajar. Variabel dependen meliputi pemenuhan kebutuhan Pendidikan, fasilitas belajar, kebutuhan praktik SMK dan akses sumber belajar.



Gambar 2. Model Diagram

Kondisi sosial ekonomi menentukan kapasitas keluarga dalam menyediakan sumber daya pendidikan. Keluarga dengan SES rendah memiliki keterbatasan akses pendidikan (Bradley & Corwyn, 2002). Peran orang tua menjadi penghubung penting yang dapat memperkuat atau mengurangi dampak keterbatasan ekonomi. Dalam konteks SMK, kebutuhan praktik membuat pengaruh ekonomi menjadi lebih signifikan dibanding sekolah umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua peserta didik serta implikasinya terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan perspektif informan secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Kasongan, Kabupaten Katingan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki latar belakang sosial ekonomi peserta didik yang heterogen. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan yaitu: (1) orang tua peserta didik yang memiliki latar belakang sosial ekonomi berbeda, (2) peserta didik aktif di SMKN 2 Kasongan, (3) wali kelas yang memahami kondisi siswa, (4) pihak sekolah. Jumlah informan dalam penelitian ini melibatkan: 8 orang tua siswa, 10 peserta didik, 3 wali kelas dan 2 pihak sekolah. Jumlah informan bersifat fleksibel dan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation (kejenuhan data), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) Wawancara mendalam (In-depth Interview). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara bertujuan untuk menggali kondisi sosial ekonomi orang tua (pendidikan, pekerjaan, pendapatan), bentuk dukungan orang tua terhadap pendidikan anak, kendala dalam pemenuhan kebutuhan Pendidikan. (2) Observasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat kondisi lingkungan belajar siswa, fasilitas pendidikan yang dimiliki siswa, dan situasi sosial di sekolah. Observasi bersifat non-partisipatif dan dilengkapi dengan catatan lapangan (field notes). (3) Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, berupa data profil sekolah, data latar belakang siswa, dan dokumen pendukung lainnya (jika tersedia).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan instrumen bantu berupa: pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator variabel penelitian, yaitu kondisi sosial ekonomi, peran orang tua, dan pemenuhan kebutuhan pendidikan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: (1) Reduksi Data. Proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Penyajian Data (Data Display). Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik berikut: (1) Triangulasi. Triangulasi sumber untuk membandingkan data dari orang tua, siswa, dan pihak sekolah. Triangulasi teknik untuk membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Member Check. Hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. (3) Peer Debriefing. Diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk menguji konsistensi interpretasi data. (4) Audit Trail. Peneliti menyimpan seluruh proses penelitian secara sistematis (catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi) untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penelitian.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian, meliputi: (1) Persetujuan informan (informed consent). (2) Kerahasiaan identitas informan, dan (3) Penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua peserta didik di SMKN 2 Kasongan bekerja di sektor informal, seperti petani, buruh harian, pedagang kecil, dan pekerja serabutan. Karakteristik pekerjaan ini berdampak pada

ketidakstabilan pendapatan, yang umumnya berada pada kategori rendah hingga menengah ke bawah. Salah satu informan orang tua menyatakan:

“Penghasilan tidak menentu, kadang cukup untuk makan sehari-hari saja, kalau ada kebutuhan sekolah tambahan harus menunggu hasil panen atau pinjam dulu.”

Dari sisi pendidikan, mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah (lulusan SD dan SMP), dengan sebagian kecil lulusan SMA. Kondisi ini tidak hanya berimplikasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan akademik kepada anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua peserta didik berada pada kategori rentan, baik dari segi ekonomi maupun modal kultural.

Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas berpengaruh langsung terhadap kemampuan siswa dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan kejuruan. Beberapa bentuk keterbatasan yang ditemukan meliputi kesulitan dalam membeli alat dan bahan praktik, keterbatasan akses terhadap sumber belajar tambahan, dan minimnya fasilitas belajar di rumah. Seorang siswa mengungkapkan:

“Kadang tidak ikut praktik karena belum punya alatnya, harus pinjam teman atau menunggu giliran.”

Namun demikian, tidak semua keterbatasan ekonomi berujung pada rendahnya partisipasi belajar. Dalam beberapa kasus, siswa tetap berusaha mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, meskipun terbatas.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith yang menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi berdampak pada rendahnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Namun, dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa dampak tersebut tidak bersifat deterministik, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi siswa dan dukungan orang tua.

Meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, sebagian besar orang tua tetap menunjukkan komitmen tinggi terhadap pendidikan anak. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi memberikan motivasi dan dorongan moral, mengizinkan anak melanjutkan Pendidikan dan berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai kemampuan. Salah satu orang tua menyatakan:

“Walaupun sulit, saya tetap usahakan anak sekolah, karena saya tidak ingin dia seperti saya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua berfungsi sebagai mediator penting antara kondisi sosial ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pendidikan. Dukungan emosional dan motivasional mampu mengurangi dampak negatif keterbatasan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan teori Slameto yang menekankan bahwa perhatian dan dukungan orang tua berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Selain itu, dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi ini dapat dijelaskan melalui

konsep modal sosial dan modal kultural, di mana dukungan nilai dan motivasi dari orang tua tetap menjadi sumber daya penting meskipun modal ekonomi terbatas.

Dalam konteks SMK, kebutuhan akan keterampilan praktis memperkuat pengaruh kondisi ekonomi terhadap proses pembelajaran. Biaya praktik, kebutuhan alat, serta tuntutan kompetensi kerja menjadikan siswa dari keluarga kurang mampu berada pada posisi yang lebih rentan. Seorang guru menyatakan:

“Beberapa siswa memang terkendala biaya praktik, sehingga sekolah harus memberikan kebijakan tertentu agar mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran.”

Temuan ini mendukung pandangan Wardiman Djojonegoro bahwa keberhasilan pendidikan kejuruan sangat bergantung pada dukungan sumber daya, termasuk dari keluarga. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa intervensi sekolah dapat berperan dalam mengurangi kesenjangan akibat faktor ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disusun pola hubungan sebagai berikut: Kondisi sosial ekonomi memengaruhi akses terhadap sumber daya Pendidikan. Peran orang tua memediasi dampak keterbatasan ekonomi. Konteks SMK memperkuat kebutuhan dukungan ekonomi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan Pendidikan. Peran orang tua memiliki fungsi strategis dalam mengurangi kesenjangan. Sekolah memiliki peran penting sebagai agen intervensi social.

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap akses pendidikan. Namun, berbeda dengan penelitian yang menekankan determinisme ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa: (1) Dukungan orang tua tetap tinggi meskipun ekonomi rendah. (2) Faktor motivasional memiliki peran signifikan. (3) Konteks lokal (daerah) menunjukkan karakteristik yang berbeda dibanding wilayah perkotaan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan dengan menekankan pentingnya interaksi antara faktor ekonomi, sosial, dan kultural dalam konteks pendidikan kejuruan di daerah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua peserta didik di SMKN 2 Kasongan Kabupaten Katingan secara umum berada pada kategori menengah ke bawah, yang ditandai oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah, dominasi pekerjaan di sektor informal, serta pendapatan yang tidak stabil. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan yang menuntut ketersediaan fasilitas dan biaya praktik yang lebih besar.

Namun demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh kondisi sosial ekonomi tidak bersifat deterministik. Peran orang tua terbukti

menjadi faktor mediasi yang signifikan, di mana dukungan emosional, motivasional, dan komitmen terhadap pendidikan tetap diberikan meskipun dalam keterbatasan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi non-ekonomi, seperti nilai pendidikan dalam keluarga dan kesadaran akan pentingnya sekolah, memiliki kontribusi penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa konteks pendidikan kejuruan memperkuat sensitivitas terhadap faktor ekonomi, sehingga siswa dari keluarga kurang mampu berada pada posisi yang lebih rentan dalam memenuhi tuntutan pembelajaran berbasis praktik. Dalam hal ini, peran sekolah menjadi krusial sebagai agen intervensi yang dapat mengurangi kesenjangan melalui kebijakan afirmatif, dukungan fasilitas, dan program pendampingan bagi siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan dengan menegaskan pentingnya interaksi antara faktor ekonomi, sosial, dan kultural dalam memengaruhi pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa, khususnya pada konteks pendidikan kejuruan di daerah. Temuan ini memperkaya perspektif bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi semata, tetapi juga oleh peran keluarga dan dukungan institusi pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya: Penguatan program bantuan pendidikan yang lebih tepat sasaran bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan melalui program edukasi dan pendampingan. Optimalisasi peran sekolah dalam menyediakan fasilitas dan dukungan pembelajaran yang inklusif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu sekolah dan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods dengan cakupan wilayah yang lebih luas guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainley, J., & Carstens, R. (2018). Teaching and learning international survey (TALIS). OECD Education Working Papers.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2002). Socioeconomic status and child development. *Annual Review of Psychology*, 53, 371–399. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135233>
- Chmielewski, A. K. (2019). The global increase in the socioeconomic achievement gap, 1964–2015. *American Sociological Review*, 84(3), 517–544. <https://doi.org/10.1177/0003122419847165>
- Djojonegoro, W. (2016). Pengembangan pendidikan kejuruan. Depdiknas.

- Gorard, S. (2010). Education can compensate for society—a bit. *British Journal of Educational Studies*, 58(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/00071000903516423>
- Hoeckel, K. (2008). Costs and benefits in vocational education and training. OECD Education Working Papers.
- Moodie, G. (2008). From vocational to higher education. *International Journal of Training Research*, 6(2), 1–22.
- OECD. (2018). Equity in education: Breaking down barriers to social mobility. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264073234-en>
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: A decennial review. *Education Economics*, 26(5), 445–458. <https://doi.org/10.1080/09645292.2018.1484426>
- Sirin, S. R. (2005). Socioeconomic status and academic achievement: A meta-analytic review of research. *Review of Educational Research*, 75(3), 417–453. <https://doi.org/10.3102/00346543075003417>
- Slameto. (2018). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2017). Sosiologi suatu pengantar. Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.